

**PENERAPAN STRATEGI PENEMUAN TERBIMBING  
UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK AMAL IKHLAS RUMBAI PEKANBARU**

**Eliwarti**

[eliwati\\_air@gmail.com](mailto:eliwati_air@gmail.com)

TK Amal Ikhlas Rumbai, Pekanbaru

**ABSTRACT**

*This research is motivated by low cognitive abilities of children in TK Amal Ikhlas Pekanbaru. It is known from: (1) low ability children in cognitive learning; (2) the child can not reveal what has been tried through trial activities; and (3) lack of memory of children in cognitive learning. It required an application of concrete to be able to find the right way with respect to the child's cognitive ability, namely the application of guided discovery strategy. The formulation can study the researchers formulated as follows: Does the use of guided discovery strategy can improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years in TK Amal Ikhlas Pekanbaru ?. This study aims to determine whether the use of guided discovery strategy can improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years in TK Amal Ikhlas Pekanbaru. The method used in this research is classroom action research (classroom action research) with a number of research subjects as many as 20 children, consisting of 12 boys and 8 girls. Data collection techniques of data collection in this study is the observation and documentation. Data analysis techniques used in this study is the percentage technique. Results of action research a cognitive ability of children increased from the initial data is known that cognitive ability 31.3. In the first cycle of the first meeting of 39.3. In the first cycle of the second meeting of 48.5. In the second cycle the first meeting of 56.3. And the second cycle II meeting of 67.8. Based on these results we concluded that the results of this study with the application of guided discovery strategy can improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years in TK Amal Ikhlas Pekanbaru. The percentage increase cognitive abilities of children aged 5-6 years at the age of 5-6 years with the implementation strategy guided discovery at TK Amal Ikhlas Pekanbaru can be seen from prasiklus or before the implementation of the strategy of guided discovery to the second cycle.*

**Keywords:** *guided discovery strategy, cognitive ability*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai upaya dan inovasi pendidikan terus dilakukan seiring dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu-ilmu lain, dan kemajuan teknologi. Begitu juga dengan jenjang pendidikan TK. Jika di bandingkan dengan awal munculnya konsep-konsep dasar pendidikan TK,

terdapat banyak sekali kemajuan yang perlu diketahui bersama.

Anak TK berada pada usia 5-6 tahun, di usia tersebut anak mulai sensitif atau mengalami masa peka untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Anak TK dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar

memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik (motorik kasar/ motorik halus), bahasa, dan kognitif

Potensi tersebut harus dikembangkan seoptimal mungkin oleh orang tua, lingkungan dan lembaga yang mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Kualitas pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi kualitas lembaga dan guru sebagai pendidik. Guru yang berkualitas akan berusaha mendidik anak didiknya menjadi insan yang berkualitas. Namun dalam praktiknya tidak semua guru mampu memberikan fasilitas pembelajaran yang seharusnya dilakukannya.

Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kemampuan kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar, sedangkan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana anak bisa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada anak, tetapi bagaimana anak mampu memaknai apa yang dipelajari itu.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di TK Amal Ikhlas Pekanbaru, anak-anak banyak mengalami kesulitan dalam pembelajaran kognitif, seperti: (1) rendahnya kemampuan anak dalam pembelajaran kognitif; (2) anak belum dapat mengungkapkan apa yang telah di coba melalui kegiatan percobaan; dan (3) rendahnya daya ingat anak dalam pembelajaran kognitif kesulitan tersebut

dapat teratasi apabila didukung dengan strategi yang menarik dan kegiatan menyenangkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa.

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan anak dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran dapat pula diartikan sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan yaitu bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Masitoh, 2007). Selanjutnya Sanjaya (2009) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru TK. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: (a) karakteristik tujuan pembelajaran; (b) karakteristik anak dan cara belajarnya; (c) tempat berlangsungnya kegiatan belajar; (d) tema pembelajaran, serta; dan (e) pola kegiatan (Masitoh dkk., 2006: 6.3).

Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/ anak dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan. Tujuan dari penemuan terbimbing bagi anak-anak adalah agar anak-anak dapat membuat hubungan dan membangun konsep melalui interaksi dengan benda dan manusia. Guru dalam merencanakan penemuan terbimbing harus memusatkan perhatian pada proses belajar bukan pada hasil yang dicapainya.

Menurut Masitoh (2006) peranan anak adalah membangun pengetahuan bagi dirinya sendiri, membuat pilihan dan keputusan, melakukan percobaan, mengalami, memunculkan pertanyaan dan menemukan jawabannya. Peranan guru adalah untuk menyediakan alat dan informasi yang diperlukan yang dapat mendukung kemajuan belajar anak melalui pengembangan kemampuan.

Lebih lanjut kegiatan penemuan terbimbing ini menggabungkan strategi modelling, penghargaan yang efektif, menceritakan/ menjelaskan/ menginformasikan, *do-it-signal* dan pertanyaan. Karena penemuan terbimbing ini, guru dapat mengetahui proses berpikir anak-anak untuk dijadikan dasar dalam merencanakan pengalaman belajar lainnya dan secara bertahap anak-anak juga membangun konsep yang lebih tepat bagi dirinya sendiri.

Pembelajaran penemuan terbimbing atau yang disebut inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran anak dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing anak untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran dalam penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Penemuan soal atau masalah, anak diminta memahami masalah tersebut.
- b. Pengembangan data, anak diminta mencari atau menunjuk kemungkinan-kemungkinan lain.
- c. Penyusunan data, anak diminta memasukkan perolehan dari butir-butir dalam suatu tabel.

- d. Penambahan data, (bila belum terdapat modelnya, anak diminta menambah data).
- e. *Prompting* (bila masih belum dipandang lengkap, anak diminta menambah data secara tidak urut).
- f. Pemeriksaan hasil, anak diminta memeriksa ulang hasil langkah demi langkah yang telah dilakukan.

Apabila diperhatikan secara saksama dalam penggunaan kata kognitif dan intelektual, maka secara defenitif memiliki pengertian yang sama. Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Potensi kognitif ditentukan saat proses pemuahan, namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif dibawa sejak lahir atau berdasarkan keturunan akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi (batasan maksimal).

Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kemampuan kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku (Sardiman dalam Patmonodewo, 2003).

Kognitif secara definitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu kejadian atau peristiwa. Lebih lanjut Yuliani dalam Patmonodewo (2003) mengemukakan bahwa defenisi kognitif menurut beberapa para ahli, yaitu:

- a. Terman, bahwa Kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak.
- b. Covin, mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- c. Herman, mendefinisikan kognitif adalah intelektual ditambah dengan pengetahuan.
- d. Hunt, mendefinisikan kognitif adalah tenis untuk memproses informasi yang disediakan.

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan intelektual adalah sama dengan perkembangan mental sedangkan perkembangan kemampuan kognitif adalah perkembangan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir seseorang atau kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Untuk itu dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini Taman Kanak-kanak harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang dipergunakan harus menarik perhatian mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Hereditas/ Keturunan  
Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Schopenhauer berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, sejak faktor lingkungan tidak berarti pengaruhnya. Para ahli psikologi Loehlin, Lindzey dan Spuhler (Patmonodewo, 2003) berpendapat bahwa taraf inteligensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan. Pembawaan ditentukan oleh

ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batasan kesanggupan). Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

- b. Faktor Lingkungan  
Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut Jhon Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.
- c. Kematangan  
Tiap orang (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah sanggup menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).
- d. Pembentukan  
Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/ formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/ informal). Sehingga manusia berbuat inteligen karena dapat mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.
- e. Minat dan bakat  
Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi, sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu maka akan

semakin mudah dan cepat ia mempelajari hal tersebut.

f. Kebebasan

Kebebasan, yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih pembelajaran-pembelajaran tertentu dalam memecahkan masalah-masalah sesuai kebutuhannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kemampuan kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang mencirikan seseorang.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di TK Amal Ikhlas Pekanbaru, anak-anak usia 5-6 tahun banyak mengalami kesulitan dalam pembelajaran kognitif, seperti: (1) rendahnya kemampuan anak dalam

pembelajaran kognitif; (2) anak belum dapat mengungkapkan apa yang telah dicoba melalui kegiatan percobaan; (3) rendahnya daya ingat anak dalam pembelajaran kognitif.

Bila kondisi tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan kemampuan anak dalam berpikir akan terhambat. Oleh karena itu, untuk mengatasinya perlu dilakukan suatu upaya dengan menerapkan strategi penemuan terbimbing. Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada Maret 2013. Dari observasi tersebut kemampuan kognitif anak TK Amal Ikhlas Pekanbaru berada pada kategori belum berkembang. Rendahnya kemampuan anak di TK Amal Ikhlas Pekanbaru merupakan titik tolak bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing. Sebelum penerapan dapat dilihat pada tabel skor dasar atau data awal berikut:

**Tabel 1. Data Awal Kemampuan Kognitif Anak**

Indikator Kemampuan Kognitif	Data Awal	
	Skor	%
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	33	41.3
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	30	37.5
Mengenal pola ABCD-ABCD	29	36.3
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	33	41.3
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>156.3</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>31.3</b>	<b>39.1</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Belum Berkembang</b>	

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat dari rendahnya skor yang dicapai, yaitu hanya mencapai angka 39,1% dengan kriteria belum berkembang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing dengan kategori belum

berkembang (BB) yaitu hanya mencapai 39,1%.

Untuk melihat kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan

terbimbing yang dilaksanakan di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Data Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus I Pertemuan 1**

Indikator Kemampuan Kognitif	Siklus I Pertemuan I	
	Skor	%
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	44	55.0
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	37	46.3
Mengenal pola ABCD-ABCD	43	53.8
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	33	41.3
<b>Jumlah</b>	<b>157</b>	<b>196.3</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>39.3</b>	<b>49.1</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Mulai Berkembang</b>	

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dari sebelum dilakukannya tindakan dibandingkan Pertemuan 1. Pada tahap ini secara umum rata-rata nilai yang diperoleh 49,1% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB).

Pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun anak di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dengan nilai 21,25 %. Seperti yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Data Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus I Pertemuan 2**

Indikator Kemampuan Kognitif	Siklus I Pertemuan 2	
	Skor	%
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	52	65.0
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	47	58.8
Mengenal pola ABCD-ABCD	53	66.3
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	42	52.5
<b>Jumlah</b>	<b>194</b>	<b>242.5</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>48.5</b>	<b>60.6</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Berkembangan Sesuai Harapan</b>	

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dari siklus I Pertemuan 1 dibandingkan Pertemuan 2. Pada tahap ini nilai rata-rata secara umum sebesar 60,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Untuk melihat kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing yang dilaksanakan di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Data Kemampuan Kognitif Anak Siklus II Pertemuan 1**

Indikator Kemampuan Kognitif	Siklus II Pertemuan 1	
	Skor	%
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	62	77.5
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	54	67.5
Mengenal pola ABCD-ABCD	59	73.8
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	50	62.5
<b>Jumlah</b>	<b>225</b>	<b>281.3</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>56.3</b>	<b>70.3</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Berkembang Sangat Baik</b>	

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dibandingkan dengan siklus pertama. Pada tahap ini menjadi 70,3% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB). Secara rinci dapat dilihat keterangan berikut ini.

- a) Pada indikator “Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)” dengan skor 62 atau 77,5%, artinya dari 20 anak didik terdapat 77,5% anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.
- b) Pada indikator “Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok A berpasangan yang lebih dari 2 variasi” dengan skor 54 atau 67,5 %, artinya dari

- 20 anak didik terdapat 67,5 % anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.
- c) Pada indikator “Mengenal pola ABCD-ABCD” dengan skor 59 atau 73,8%, artinya dari 20 anak didik terdapat 73,8% anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.
- d) Pada indikator “Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya” dengan skor 50 atau 62,5%, artinya dari 20 anak didik terdapat 62,5% anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.

Pada siklus II pertemuan 2 terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun anak di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dengan nilai 5 %. Seperti yang terlihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5. Data Kemampuan Kognitif Anak Siklus II Pertemuan 2**

Indikator Kemampuan Kognitif	Siklus II Pertemuan 2	
	Skor	%
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	70	87.5
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	67	83.8
Mengenal pola ABCD-ABCD	70	87.5
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	64	80.0
<b>Jumlah</b>	<b>271</b>	<b>338.8</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>67.8</b>	<b>84.7</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Berkembang Sangat Baik</b>	

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dari pertemuan sebelumnya dengan pertemuan ketiga. Pada tahap ini rata-rata nilai mencapai 84,7% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat tingkat minat anak didik pada kemampuan kognitif anak tersebut, maka peneliti dan pengamat menemukan beberapa kelemahan dan kekuatan penerapan melalui penerapan strategi penemuan terbimbing pada siklus I di antaranya:

- 1) Guru sebagai peneliti telah berusaha menerapkan penerapan strategi penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pada siklus II proses pembelajaran yang dilakukan guru secara umum telah dilakukan guru dengan baik sehingga hal ini berdampak pada aktifitas anak yang semakin meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan kognitif anak.
- 2) Dalam pembelajaran anak belum berpartisipasi aktif, khususnya hampir pada semua aktivitas. Pada awal pembelajaran aktivitas anak menunjukkan hasil yang rendah, hal ini

sejalan dengan aktifitas guru. Pada siklus II menunjukkan hasil yang baik.

- 3) Pada siklus II anak telah mengalami perkembangan dalam hal mampu menguasai seluruh aspek perkembangan sesuai dengan indikator, anak sudah mampu mengembangkan kemampuan sesuai harapan, Indikator yang diharapkan guru sudah tercapai secara sempurna. Pada siklus II guru sudah optimal memotivasi anak dalam. Dalam siklus I ini anak sangat antusias sekali, sehingga menampakkan hasil bagi perkembangan kognitif yang diinginkan. Melihat hasil pada siklus II ini, maka peneliti tidak perlu lagi melakukan tindakan selanjutnya karena hasilnya sudah sesuai dengan harapan.

Rata-rata kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing yang dilaksanakan di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dari siklus I Pertemuan 1 ke siklus II Pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pada siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 157 dengan persentase 49.1%, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 diperoleh skor 194 atau sebesar 60.6% dan pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh skor 225 atau sebesar 70,3%. Pada siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 271 atau sebesar 84,7%. Adapun rekapitulasi



kemampuan kognitif anak dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus I Dan Siklus II**

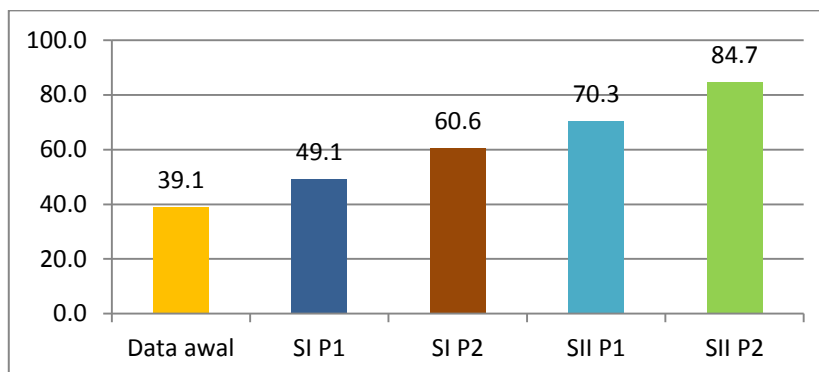
Indikator Kemampuan Kognitif	Siklus I				Siklus 2			
	Pertemuan 1 Skor	Pertemuan 1 %	Pertemuan 2 Skor	Pertemuan 2 %	Pertemuan 1 Skor	Pertemuan 1 %	Pertemuan 2 Skor	Pertemuan 2 %
Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)	44	55	52	65.0	62	77.5	70	87.5
Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.	37	46.3	47	58.8	54	67.5	67	83.8
Mengenal pola ABCD-ABCD	43	53.8	53	66.3	59	73.8	70	87.5
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	33	41.3	42	52.5	50	62.5	64	80.0
<b>Jumlah</b>	<b>157</b>	<b>196.3</b>	<b>194</b>	<b>242.5</b>	<b>225</b>	<b>281.3</b>	<b>271.0</b>	<b>338.8</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>39</b>	<b>49.1</b>	<b>49</b>	<b>60.6</b>	<b>56</b>	<b>70.3</b>	<b>67.8</b>	<b>84.7</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Mulai Berkembang</b>		<b>Berkembang Sesuai Harapan</b>		<b>Berkembang Sangat Baik</b>		<b>Berkembang Sangat Baik</b>	

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Pada indikator “Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)” Pada siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 44 dengan persentase 55%, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 diperoleh skor 52 atau sebesar 65% dan pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh skor 62 atau sebesar 77.5%. Pada siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 70 atau sebesar 87.5%.
2. Pada indikator “Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.” Pada siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 37 dengan persentase 46.3%, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 diperoleh skor 47 atau sebesar 58,8% dan pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh skor 54 atau sebesar 67.5%. Pada siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 67 atau sebesar 83.8%.
3. Pada indikator “Mengenal pola ABCD-ABCD” Pada siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 43 dengan persentase 53,8%, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 diperoleh skor 53 atau sebesar 66,3% dan pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh skor 59 atau sebesar 73.8%. Pada siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 70 atau sebesar 87.5%.
4. Pada indikator “Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya” Pada siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 33 dengan persentase 41,3%, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 diperoleh skor 42 atau sebesar 52,5% dan dan pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh skor 50 atau sebesar 62,5%. Pada siklus II Pertemuan 2 diperoleh skor 64 atau sebesar 80%.

Agar lebih jelas hasil kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing mengalami

peningkatan mulai dari Pertemuan 1, Pertemuan 2 dan pertemuan ketiga, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



**Gambar 1. Kemampuan Kognitif Anak Siklus I Pertemuan 1, Siklus I Pertemuan 2, Siklus II Pertemuan 1 Dan Siklus II Pertemuan 2**

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh kesimpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu:

1. Dengan penerapan strategi penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Amal Ikhlas Pekanbaru.
2. Dari data hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif pada setiap anak mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tindakan penelitian dibandingkan dengan setelah dilakukannya tindakan penelitian dengan penerapan strategi penemuan terbimbing.
3. Persentase peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun pada usia 5-6 tahun dengan penerapan strategi penemuan terbimbing di TK Amal Ikhlas Pekanbaru dapat dilihat dari Prasiklus atau sebelum penerapan dengan strategi penemuan terbimbing hingga siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif. metode pembelajaran harus menarik perhatian anak seperti pada penelitian penerapan strategi penemuan terbimbing.
2. Bagi sekolah agar sekolah bisa melakukan supervisi terhadap guru untuk bisa memberi pembekalan bagi guru untuk menciptakan dan menemukan serta memiliki keterampilan mengajar yang tepat guna dan menyenangkan.
3. Bagi orangtua dan masyarakat agar bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dengan menciptakan suasana yang nyaman dan terdidik dilingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi perkembangan kemampuan kognitif anak melalui penerapan strategi penemuan terbimbing dengan memodifikasi penerapan strategi penemuan terbimbing

**DAFTAR PUSTAKA**

- Masitoh, dkk. 2006. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta. Universitas Terbuka
- Patmonodewo. 2003. *Perkembangan Kognitif Anak* : Jakarta .Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Yuliani. 2010. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka